

Penerapan Pantun Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Mirawati¹, Chandra Asri Windarsih², Rita Nurunnisa³

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Puspita Asih, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ almiramusyaffa@gmail.com, ² chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id,

³ ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 09/01/2025; Direvisi: 16/01/2025; Disetujui: 03/02/2025

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang kebutuhan variasi dalam metode pembuka pembelajaran di TK Puspita Asih. Hal ini sebagai upaya memfasilitasi beragamnya kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif yang sedang dalam masa pondasional, jika tidak dioptimalkan akan menimbulkan dampak panjang untuk kemampuan berbicara dan menghambat komunikasi dalam proses belajar, mengingat struktur kalimat pantun sederhana dan berpola akan memudahkan anak mengingat tutur kalimat, selain itu pantun merupakan warisan budaya nusantara. Tujuan penelitian yaitu peningkatan keterampilan dalam berbahasa ekspresif pada fase pondasi dengan pantun berbasis kearifan lokal. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian 12 anak di kelompok B. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Teknik analisis data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di kelas kemudian diolah dengan rumus persentase. Hasil penerapan pantun pada siklus pertama hanya 1 indikator mencapai standar keberhasilan pada kategori berkembang sesuai harapan. Siklus kedua capaian indikator 1 dan 2 masuk kategori berkembang dengan baik dengan masing-masing persentase sebesar 93,1% dan 83,3%. Untuk indikator 3 dan 4 mencapai 75% artinya berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan peningkatan menurut standar keberhasilan dari hasil minimal 51%, maka disimpulkan penerapan pantun di kelompok B, dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif.

ABSTRACT

This study is based on the need for variation in the method of opening learning in Puspita Asih Kindergarten. This is an effort to facilitate the diverse abilities of children in expressive language who are in the foundational period, if not optimized it will have a long-term impact on speaking skills and hinder communication in the learning process, considering that the simple and patterned sentence structure of pantun will make it easier for children to remember sentences, besides pantun is a cultural heritage of the archipelago. The purpose of the study is to improve skills in expressive language in the foundation phase with pantun based on local wisdom. The research method is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The research subjects were 12 children in group B. Data collection techniques through observation. Data analysis techniques were guided by facts found during research in the classroom and then processed using a percentage formula. The results of the application of pantun in the first cycle only 1 indicator reached the success standard in the developing category according to expectations. In the second cycle, the achievement of indicators 1 and 2 entered the category of developing well with percentages of 93.1% and 83.3% respectively. For indicators 3 and 4 reaching 75%, meaning they are in the developing category according to expectations. This shows an increase according to the success standard of a minimum result of 51%, so it is concluded that the application of rhymes in group B can improve expressive language skills.

KEYWORDS

Poem; Local Wisdom; Expressive Language

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan pada anak usia dini merupakan hal yang pondasional, baik fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan bahasa, seluruh perkembangan tersebut bersifat

progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Terlebih perkembangan kemampuan bahasa disebutkan oleh Djatmika, dkk (2020) bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi anak pada masa *golden age* ini sangat menakjubkan, namun perkembangan kemampuan berbahasa ini kadang luput dari prioritas perhatian orang tua, padahal kasus *speech deelay* dan autisme adalah sebagai ciri-ciri umum bagi anak yang akan mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* yaitu kondisi ketidaksesuaian antara pencapaian dan kemampuan intelektual dalam bidang pengungkapan tuturan atau aspek bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan berbahasa dalam berbicara atau keterampilan berekspresif yang terdiri dari tiga indikator diantaranya eksploitasi kata-kata, menggunakan kosa kata serta merangkai kata menjadi kalimat (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Dalam proses perkembangan bahasa ekspresif yang potensial tersebut banyak faktor sebagai pemicu terhambatnya kemampuan berbahasa ekspresif, baik yang bersifat eksternal dan internal. Sebagian besar kasus yang memiliki faktor eksternal berupa pola asuh merupakan faktor yang dominan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Anak dengan keterlambatan bicara ringan masih dapat ditangani dengan stimulasi dan pemilihan metode yang tepat, sedangkan anak dengan keterlambatan bicara tahap lebih serius memerlukan bantuan ahli (terapis) ataupun tenaga medis (Alfin, dkk, 2020), untuk itu keterlambatan bicara ringan pada anak usia dini masih dapat ditangani dengan metode pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pada umumnya metode pembelajaran pembuka pada anak usia dini berupa nyanyian, bertepuk ataupun bercakap-cakap. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya metode-metode tersebut, sebagai pendidik harus dapat mengidentifikasi karakteristik anak didik (Sanjaya dkk,2023). Berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK Puspita Asih, bahwa pada kegiatan pembuka pembelajaran pun pada umumnya masih menggunakan metode bernyanyi, bertepuk, bercakap-cakap atau tanya jawab, jarang ditemukan penerapan pantun sebagai pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dan penanaman kearifan lokal dalam kegiatan pembuka pelajaran, agar dapat memfasilitasi proses perkembangan bahasa anak yang bervariasi atau sebagai optimalisasi adanya perbedaan gaya belajar anak, dimana satu atau dua anak lainnya tidak tertarik bernyanyi ataupun kurang fokus bercakap-cakap maka dapat diterapkan metode pantun.

Metode bermain pantun tidak sekedar pemberian stimulasi kosa kata, namun harus memiliki makna, sebagaimana pepatah mengatakan “Bahasa adalah cerminan budaya suatu bangsa” maka sastra lisan pantun dapat diterapkan sebagai kearifan lokal yang menurut Rahyono (2009) adalah sebagai sebuah kecerdasan yang terdapat dalam etnis tertentu, diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungan hidup etnis tersebut, namun sayangnya pantun dalam dunia pendidikan kurang mendapat perhatian, dengan baru dikenalkan secara teori di tingkat sekolah Dasar kelas IV. Pantun sebagai alat komunikasi dalam upacara adat, pernikahan maupun sekedar pengisi waktu luang dalam kehidupan sosial di masyarakat sejak zaman dahulu dapat dijadikan nilai kearifan lokal yang sesuai dalam dunia pendidikan, karena ketika strategi kebudayaan dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan yang digali dari kearifan lokal akan membentuk anak didik yang memiliki kesadaran atas potensi diri dan bangsanya, pada akhirnya anak didik akan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya, untuk memupuk jiwa nasionalisme dapat menerapkan jenis-jenis metode pengembangan kemampuan bahasa anak dengan berbagai modifikasi yang terencana. Formula bacaan atau bahasa sederhana dan sistematis yang sesuai untuk mengembangkan kecakapan dalam berkomunikasi mengekspresikan diri anak adalah pantun sejenis puisi Indonesia (Melayu), yang tiap bait (*kuplet*) terdiri atas empat baris yang bersajak *a-b-a-b* (Santoso, 2022).

Tujuan penerapan pantun adalah sebagai upaya intervensi agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, mengingat struktur pantun yang berpola sederhana, di dalam proses pelaksanaan juga mampu mengembangkan kearifan lokal sebagai aspek pengembangan karakter anak, sebab pantun memiliki kaidah, makna, fungsi yang ingin dicapai sesuai kategori serta nilai seni tersendiri. Bermain pantun merupakan konsep bahasa yang menarik, yang mana pantun mendapatkan nominasi sebagai Warisan Budaya Tak benda yang dimiliki negara serumpun diantaranya Malaysia dan Indonesia sebagai tradisi budaya ke-11 Indonesia yang diakui secara internasional (Azizah,2020), mengenai hal ini Direktur Jenderal (Dirjen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Hilmar Farid mengungkapkan penetapan ini merupakan langkah awal untuk melestarikan tradisi pantun. Hilmar berharap seluruh pemangku kepentingan mulai bergerak bersama untuk menjaga pantun tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman. Selanjutnya Hilmar menyatakan, UNESCO menetapkan pantun sebagai warisan tak benda karena dinilai memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu (Indonesia dan Malaysia) bukan hanya sebagai media komunikasi dalam sosial namun juga menjadi panduan moral dalam kehidupan yang harmonis memiliki nilai kearifan local (*Republika online*, 18, 2020, from www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12).

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan pantun, sebagai variasi dalam metode pembuka pembelajaran di kelas diharapkan dapat menarik minat anak untuk terlibat aktif dalam berbahasa ekspresi.

METODOLOGI

Metode penelitian yang diambil adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang menerapkan tindakan di kelas dalam upaya meningkatkan pembelajaran, penelitian yang dilakukan harus efektif dan bersifat riil pada pengaplikasiannya, dengan adanya penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan tujuan pembelajaran, terdiri dari 2 siklus (Arikunto, 2010). Berikut adalah alur PTK: 1) Rancangan Penelitian atau pendekatan penelitian. 2) Populasi dan sampel yaitu sebagai sasaran penelitian atau subjek penelitian. 3) Teknik pengumpulan data. Teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi atau catatan lapangan. 4) Pengembangan instrumen dengan mengacu pada indikator kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun berdasarkan pada lembar observasi. 5) Teknik analisis data yang didapatkan dari hasil selama pembelajaran akan diolah menggunakan teknik persentase.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dilaksanakan melalui beberapa siklus, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan refleksi hingga mencapai tujuan pembelajaran (Hamidah, 2017) yang didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) kelompok B. Tiap siklus disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum memasuki siklus 1, terlebih dahulu dilaksanakan tes awal agar dapat diketatahui potensi dasar bahasa ekspresif anak. Subjek penelitian ialah 12 anak pada kelompok B di TK Puspita Asih, diantaranya 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik pengembangan instrumen yaitu acuan indikator kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun berdasarkan pada lembar observasi yang berisikan 4 butir pencapaian indikator penilaian, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1 Indikator Pencapaian Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak usia 5-6 Tahun

No	Indikator Pencapaian
1.	Anak mampu percaya diri dalam membacakan pantun
2.	Anak mampu melafalkan susunan pantun
3.	Anak mampu berekspresi sesuai tema pantun
4.	Anak mampu berintonasi dalam membacakan pantun

Pencapaian kemampuan anak perindikator, oleh peneliti akan berikan skor senilai 25 sampai dengan 100 sesuai dengan angka kemampuan anak. Dari setiap butir indikator peneliti memberikan kriteria, dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 2 Penilaian Indikator

No	Kriteria Penilaian	Rentang Nilai
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51%-75%
3	Mulai Berkembang (MB)	26%-50%
4	Belum Berkembang (BB)	0%-25%

Jenis data penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didapatkan dari lembar observasi bertujuan untuk menguji efektifitas sebuah metode ataupun media yang akan digunakan dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada (Nasution,2023). Langkah pengolahan tersebut sebagai proses untuk menghasilkan data yang akurat sehingga dapat menjawab fokus penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak apabila mencapai nilai lebih dari 70% anak kelompok B telah memiliki kemampuan berbahasa ekspresif.

Hasil penilaian selama kegiatan pembelajaran yang telah diolah dengan teknik analisis data pada tahap ini peneliti menghitung jumlah skor yang diberikan, lalu dihitung dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Purnama dkk (2020) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase tingkat perubahan
- F : Frekuensi nilai yang diperoleh subjek
- N : Jumlah subjek

Hasil persentase perubahan atau peningkatan kemampuan bahasa ekspresif keseluruhan anak yang menjadi subjek penelitian adalah hasil dari perolehan nilai perindividu dibagi dengan keseluruhan subjek penelitian kemudian dikali seratus.

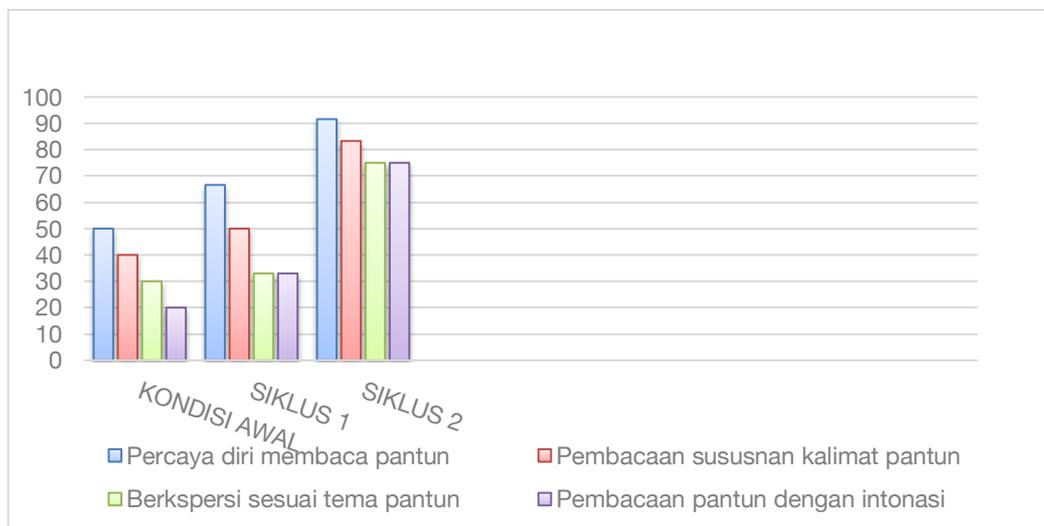
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dengan penerapan pantun berbasis kearifan lokal, berdasarkan pengamatan kondisi awal anak-anak, siklus pertama dan siklus kedua. Penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai pencapaian anak berada pada rentang 76%-100%, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pantun berbasis kearifan lokal dinyatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif.

Kondisi awal pengetahuan dan kemampuan sebelum diberikan tindakan, pantun ini cukup dikenal oleh anak-anak, namun mereka tampak belum percaya diri karena belum terbiasa berpantun dengan format empat baris, sebagaimana seperti yang pada awalnya mereka ketahui adalah pantun dua baris atau pantun jenis *Karmina* yang biasa dibawakan oleh Jarjit dalam serial Upin-Ipin maupun pantun dua baris yang terdapat di konten aplikasi *Tik-Tok*.

Dari hasil penerapan pantun berbasis kearifan lokal digambarkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 di TK Puspita Asih, disajikan dalam bentuk diagram batang.



Grafik 1 Rekapitulasi Keberhasilan Anak

Dari grafik di atas disajikan perhitungan skor kondisi awal atau pra tindakan sebagai mana hasil perhitungan persentase di atas dan standarisasi kategori capaian kemampuan dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Kondisi Awal

No	Jumlah Anak	Percaya diri	Melafalkan Pantun	Berekspresi	Berintonasi
1	12	41,6%	25%	16,6%	16,6%
Kategori Nilai		(MB)	(BB)	(BB)	(BB)

Hasil yang didapatkan berdasarkan tabel di atas, pencapaian kemampuan berbahasa ekspresif setiap indikatornya cukup jauh dari tolak ukur capaian keberhasilan maksimal, sebab belum berkembang sangat baik (BSB) yakni pada skala 76-100%

Berpijak dari pengamatan kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak-anak usia 5-6 tahun di TK Puspita Asih diterapkan bermain pantun dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Berikut dapat diamati hasil penerapan siklus I dengan rumus persentase yang sama untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok B setelah diterapkan pantun dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Siklus I

No	Jumlah Anak	Percaya diri	Melafalkan Pantun	Berekspresi	Berintonasi
1	12	66,6%	50%	33%	33%
Kategori Nilai		(BSH)	(MB)	(BB)	(BB)

Hasil yang didapatkan siklus I berdasarkan tabel di atas pencapaian kemampuan berbahasa ekspresif terdapat dua indikator yang mengalami peningkatan sebesar 66% menunjukkan yang cukup signifikan yaitu dalam aspek kepercayaan diri dalam membaca pantun sudah berkembang sesuai harapan (BSH) yakni dari skala 51%-75% dan kesesuaian pembacaan susunan kalimat pantun atau indikator 2 berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan skor 50% dari skala 26%-50%, untuk 2 indikator lainnya diantaranya indikator 3 dan 4 mengalami peningkatan yang sama yaitu meningkat sebanyak 16,4% atau sebesar 50%, memasuki kategori mulai berkembang (MB) yaitu pada skala 26%-50%.

Menurut standar indikator kinerja keberhasilan anak dikategorikan belum berhasil karena belum mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu dengan nilai minimal 76% anak yang telah memiliki kemampuan berbahasa ekspresif secara keseluruhan kelompok B. Pada siklus pertama didapatkan hasil maksimal 66,6% hanya pada indikator pertama, maka dilaksanakan kembali proses pada siklus II, dengan gambaran capaian dalam berikut:

Tabel 5 Hasil Penerapan Pantun Siklus II

No	Jumlah Anak	Percaya diri	Melafalkan Pantun	Berekspresi	Berintonasi
1	12	91,6%	83,3%	75%	75%
Kategori Nilai		(BSB)	(BSB)	(BSH)	(BSH)

Hasil yang didapatkan siklus II berdasarkan tabel diatas pencapaian kemampuan berbahasa ekspresif pada dua indikator telah mencapai target, yaitu dalam aspek kepercayaan diri dan pembacaan susunan kalimat pantun berkembang sangat baik (BSB) yaitu 91,6% dari skala keberhasilan maksimal 76%-100%.

Pada siklus kedua dengan perolehan capaian dari keempat indikator kemampuan bahasa ekspresif mengalami peningkatan yang sangat signifikan terutama pada indikator pertama dan indikator kedua meningkat diatas 76% yaitu kategori berkembang sangat baik (BSB), kedua indikator lainnya meningkat dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Untuk melihat hasil keseluruhan hasil dari penerapan pantun berbasis kearifan

lokal, dirinci hasil persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun mulai dari pra tindakan hingga siklus 2:

Tabel 6 Hasil Penerapan Pantun Pra Tindak, Siklus I dan Siklus II

No	Pelaksanaan	Percaya diri	Melafalkan Pantun	Berekspresi	Berintonasi
1	Pra tindakan	41,6%	25%	16,6%	16,6%
2	Siklus I	66,6%	50%	33%	33%
3	Siklus II	91,6%	83,3%	75%	75%

Penerapan pantun berbasis kearifan lokal pada ke empat indikator mengalami peningkatan, yang mana pada aspek percaya diri anak dalam melafalkan pantun atau indikator pertama, mengalami peningkatan sebesar 49,5% atau hampir 50 % berkembang dari kemampuan awal. Pada indikator kedua yaitu kemampuan anak bercakap sesuai susunan pantun didapatkan peningkatan yang cukup signifikan dari kemampuan awal dengan adanya peningkatan senilai 58,3%. Untuk indikator ke tiga dan ke empat diantaranya anak mampu berekspresi sesuai tema pantun dan kemampuan berintonasi dalam membacakan pantun memiliki persentase yang sama dalam peningkatannya yaitu 75% berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai persentase yang cukup tinggi dari standar keberhasilan lebih dari 51%.

Berdasarkan target capaian ketuntasan hasil belajar proses pengaplikasian pantun berbasis kearifan lokal dikatakan berhasil jika telah mencapai target yang telah di rencanakan dengan memperoleh nilai persentase lebih dari 70% (Purnama dkk,2020) untuk lebih akurat maka diputuskan nilai sesuai skala Likert yaitu pada rentang 76%-100%. Hasil observasi keseluruhan diantaranya pada siklus ke 2 menunjukkan peningkatan sebesar 25% pada nilai indikator ke 1 berada di 91,6%, indikator ke 2 senilai 83,3 hal ini menunjukkan kategori berkembang dengan baik (BSB), persentase indikator ke-2 menunjukkan peningkatan sebesar 33,3%. Untuk indikator ke-3 dan ke-4 mengalami peningkatan sebanyak 42% dan perolehan nilai hasil dari siklus ke 2 ini, dapat diambil keputusan bahwa penelitian ini dinyatakan berhasil pada indikator pertama sedangkan pada indikator ketiga dan keempat, meskipun tidak termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) namun cukup menjadi motivasi bahwa pantun dapat dijadikan metode penyampaian pembelajaran, sebab sudah termasuk maksimal 75% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau sudah melampaui batas minimum dari 51% dan mengalami peningkatan yang baik dari kemampuan dasar berkembang sebesar 58%.

Pembahasan

Dari semua data di atas dapat diketahui bahwa penerapan pantun sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak terutama aspek kepercayaan diri anak dalam mencoba membaca pantun, telah teruji dari penilaian kondisi awal anak hanya lima orang yang berani mencoba dari 12 anak, lalu pada siklus terakhir meningkat menjadi 96,1% atau 11 anak dari 12 anak, upaya peningkatan persentase kenaikan adalah berdasarkan evaluasi dari hasil yang didapat dari siklus 1, guru menyadari bahwa kekurangan terdapat proses pembelajaran atau teknik penyampaian pantun yang kurang kondusif, yaitu dilaksanakan secara *Circle time* yang terlalu lebar, yang diikuti oleh kelompok A hanya sebagai partisipan, selain kelompok B sebagai subjek utama, sehingga untuk mengatasi hal itu dilaksanakan evaluasi dalam manajemen peserta didik yang menurut Alwi, dkk (2018) bahwa dalam sebuah manajemen peserta didik diperlukan perhatian khusus pada anak-anak yang menjadi subjek pendekatan (*the qualitative approach*) hal ini bertujuan

memberikan perhatian pada anak sehingga anak-anak lebih senang mendapatkan perhatian yang khusus, sehingga apa yang disampaikan diterima dengan baik.

Setelah memperoleh hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I peneliti melakukan tindakan perbaikan yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang khusus diikuti anak kelompok B sesuai jumlah subjek penelitian maka jumlah skor pada indikator pertama mengalami peningkatan mencapai hasil maksimal. Sejumlah II anak mampu mencoba atau memiliki rasa percaya diri untuk berpantun. Kondisi ini diharapkan kedepannya pantun dapat menjadi sebuah metode atau strategi yang dapat diterapkan sejak pendidikan usia dini untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sebab bahasa memiliki fungsi yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif dan *realationship* yang bermanfaat untuk mengoptimalkan potensi diri, dalam mengungkapkan pengetahuan maupun perasaan, menghargai tradisi dan keragaman kultur budaya, serta agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat dengan menerapkan kemampuan bahasanya berdasarkan kemampuan analitis dan imajinatif (Purnomo dkk, 2020).

Sebagaimana diuraikan dalam penelitian sebelumnya tentang strategi intervensi dini aspek bahasa ekspresif atau keterampilan berbicara yang tepat, dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan berbicara. Peran pantun berbasis kearifan lokal bagi anak usia dini, sebagai salah satu metode dalam mengoptimalkan potensi berbahasa ekspresif. Mempelajari hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh Taqiyah & Mumpuniarti (2022) terhadap seorang anak berusia 4 tahun, mengenai kemampuan bahasa ekspresifnya. Hasil pengolahan dari teknik observasi awal dengan metode tanya jawab, metode bermain dan pengembangan instrumen Denver II terlihat anak belum mencapai indikator sesuai tingkat usianya didapati anak pasif meskipun distimulasi lewat pertanyaan sederhana yang berkaitan tentang dirinya maupun aktivitas keseharian, respect yang ditunjukkan dengan memberikan isyarat menunjuk atau menarik tangan ketika menginginkan sesuatu, belum mampu mengekspresikan konsep bahasa, yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak tersebut belum optimal sehingga memerlukan intervensi dini. Penilaian yang diperoleh dalam observasi awal tersebut ditarik kesimpulan mengenai anak tersebut dapat dinilai belum mencapai indikator perkembangan bahasa ekspresif yakni anak cenderung diam jika ditanya meskipun pertanyaan ringan yang berhubungan dengan diri sendiri maupun aktivitas sehari-hari, sebagai identifikasi dari kesulitan dalam mengekspresikan bahasa. Hal ini merujuk pada teori penguasaan bahasa *behaviorisme* yang meyakini bahwa bahasa dapat dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan yang terlihat dan terdengar di sekitar, pada umumnya anak akan meniru tuturan orangtua dalam komunikasi dalam rumah, ataupun di lingkungan sekolah dan sebagainya sehingga secara bertahap anak akan menyerap konsep bahasa dari lingkungan terdekat maupun yang sering dialami anak.

Dalam tindakan optimalisasi dini diharapkan mampu menghasilkan tingkat bicara yang sesuai dengan usia pada saat anak-anak mulai sekolah, sebab dalam proses kegiatan pembelajaran adalah langkah mengoptimalkan kemampuan anak didiknya, seperti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Alfatihaturohmah dkk (2018) menemukan subjek penelitian seorang anak berusia 4,5 tahun pada 5 Oktober 2016 di TK X Kamal kemudian November 2017 anak sudah berusia 5,5 tahun, diakhir penelitian menunjukkan bahwa anak sudah mampu berkomunikasi di dalam kelas meskipun terkadang harus distimulasi dengan ditanya terlebih dahulu. Hasil penemuan ini berdasarkan observasi awal mereka pada 5 Oktober 2016 di TK X Kamal. Dari hasil observasi pada anak usia 4,5 tahun dan pada November 2017 anak sudah berusia 5,5 tahun.

Penerapan pantun berbasis kearifan lokal sebagai salah satu langkah intervensi peningkatan kemampuan bahasa, khususnya kemampuan berekspresi dapat dijadikan variasi dalam kegiatan pembuka pembelajaran anak usia dini. Demikian penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di kelompok B, dengan mengamati kepercayaan diri menirukan pembacaan pantun, dari ekspresi maupun intonasi yang tepat, masing-masing siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x 35 menit) sebagai hasil intervensi anak usia dini sangat penting karena apabila semakin dewasa baru dimulai intervensi maka akan semakin kecil kemungkinan anak memperoleh keterampilan bahasa dan bicara yang efektif dan jika perkembangan bahasa dan bicara terhambat anak tidak dapat menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian penerapan pantun berbasis kearifan lokal diatas dapat disimpulkan tentang kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dapat meningkat yaitu berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), pada kemampuan anak dalam membacakan susunan pantun atau indikator ke-2 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk kedua aspek lainnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator ke tiga dan ke empat diantaranya kemampuan anak berekspresi sesuai tema pantun dan kemampuan berintonasi dalam membacakan pantun. Keberhasilan kemampuan bahasa ekspresif lewat penelitian tidakan kelas ini, selain sebagai sarana berekspresi dapat menjadi sarana pembelajaran kearifan lokal, yaitu sebagai media pelestarian warisan budaya karena tradisi berpantun yang lahir dari berbagai kultur daerah di Indonesia.

REFERENSI

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101-109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Alwi, B. M., Ramadani, S., & Herma, T. (2018). Manajemen peserta didik pada taman pendidikan anak usia dini do'a ibu. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 53-62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6906>
- Arikunto. S. (2010)]. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi VI: PT Rineka Cipta.
- Azizah.N. (2020). Unesco tetapkan pantun sebagai warisan budaya tak benda. [2020, Desember 17]. *Republika online*, 18, 2020, from www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/selamat-unesco-tetapkan-pantun-sebagaiwarisan-budaya-dunia-takbenda. 18 Desember,2020..17:05 WIB
- Djatmika, Agus H.W.,Sugimi. (2020). *Panduan Mengikuti Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui penerapan metode proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p21-37.316>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV.Harfa Creative, Bandung.
- Purnama, S., Pratiwi, H., & Rohmadheny, P, S., (2020). *Penelitian tindakan kelas untuk pendidikan anak usia dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Rahyono, F.X. [2009]. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sanjaya, M.S., Farantika,D., & Candra,D. (2023). *Indetifikasi gaya belajar anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1)-52-62. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3641>
- Santoso, L. H. (2022). Perpustakaan nasional republik indonesia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi dini bahasa dan bicara anak speech delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992-4002. [10.31004/obsesi.v6i5.2494](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494)